VISUAL MENTORING DALAM PEMBELAJARAN TARI SEKAR JEPUN KEPADA ANAK DISABILITAS TUNARUNGU DI KABUPATEN BADUNG



**Diterima Pada**

19 Desember 2022

**Disetujui Pada**

12 Maret 2023

Vol 3, No 2, 2023

Halaman 118-126

E-ISSN :

2808-7798

Ni Nyoman Tantri Pertiwi1, I Kadek Diana Yoga Armana2, I Putu Agus Arya Viryam Maheswara3, A.A Trisna Ardanari Adipurwa4

1Institut Seni Indonesia Denpasar

2Institut Seni Indonesia Denpasar

3Institut Seni Indonesia Denpasar

4Institut Seni Indonesia Denpasar

[atiklukluk@gmail.com](mailto:atiklukluk@gmail.com)

**Abstrak**

Pembelajaran seni tari kepada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu upaya untuk melestarikan seni dan budaya dengan berbagi rasa semangat kepada teman-teman *tunarungu*. Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu*, di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakteristik Tari Sekar Jepun. Proses penerapan metode *Visual Mentoring*, serta penjabaran terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam proses penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *kualitatif*, dengan teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalan penelitian ini yaitu teori *estetika* menurut Made Djelantik yang diimbangi dengan teori pembelajaran melalui metode *Visual* *Mentoring,* dimana seluruh data penelitian diperoleh dari data lapangan berupa data primer dan data skunder yang membahas tentang pembelajaran terhadap anak disabilitas tunarungu. Adapun hasil dari penelitian membahas tentang (1) karakteristik tari sekar jepun dari sudut pandang estetika seni menurut Made Djelantik, (2) Proses penerapan metode visual mentoring dalam pembelajaran tari Sekar Jepun kepada anak disabilitas tunarungu di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung dengan menggunakan tahapan teori pembelajaran seperti tahap persiapan(preparation), tahap penyampaian(*presentation*), tahap latihan(*practice*) dan tahap penampilan (*performance*) ,kemudian pada *point* ke (3) Membahas tentang faktor pendukung baik itu internal maupun eksternal dan juga faktor penghambat baik itu internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Pembelajaran, Visual Mentoring, Disabilitas, Tunarungu, Tari Sekar Jepun

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli 2008:139). Sama halnya dengan pengertian di atas yang bertitik pada satu hal yaitu perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak. Perubahan tersebut merupakan suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi biasa, untuk mencapai hasil yang optimal seperti yang diharapkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran seni dalam program-program pendidikan.

Pembelajaran seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005). Melalui program-program seni tersebut bisa mendorong dan memotivasi peserta didik agar mencintai kesenian tradisional khususnya Bali.

Kesenian yang ada di Bali terdiri atas berbagai macam dan jenis antara lain seni tari, seni teater, seni rupa dan seni musik. Keempat seni tersebut memiliki manfaat beragam dalam proses pembelajaran, semua pembelajaran seni tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam berkesenian.

Seni Tari merupakan *ekspresi* jiwa manusia, seluruh manusia tentu bebas mengekspresikan dirinya, penelitian ini dibuat khusus untuk mengkaji tentang bagaimana proses pembelajaran tari yang ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dibidangnya. Peneliti menyasar anak-anak *disabilitas tunarungu* yang ada di Sanggar Dharma Shanti yang dimana sanggar ini merupakan sanggar khusus untuk anak-anak *disabilitas tunarungu*, peneliti menerapkan pembelajaran dasar tari bali karena melihat lokasi sanggar ini berada di Kabupaten Badung, dari lokasi sanggar yang disasar sangat strategis dan sanggar ini merupakan sanggar yang dilirik langsung oleh Dinas Sosial Kabupaten Badung.

Sanggar Dharma Shanti memiliki status Sanggar Khusus Penyandang *Disabilitas* beralamat di Perum. Muding Kelod Perdana No.2 Kerobokan Kaja Kuta Utara,Badung,Bali. Sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar tari khusus anak-anak *disabilitas tuna rungu* yang ada di kabupaten Badung.

Membahas tentang *disabilitas*, pengertian penyandang *disabilitas* adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, *intelektual*, mental, dan atau *sensorik* dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan *efektif*.

Di Kabupaten Badung khususnya banyak mereka yang menyandang *disabilitas* tetapi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar berkesenian, dalam hal ini peneliti menyasar mereka yang menyandang *disabilitas tunarungu*, dimana *tunarungu* adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, secara langsung orang tersebut tidak dapat mendengar dan berbicara,tetapi keadaan fisiknya masih sama seperti mereka yang tidak menyandang *disabilitas*, mereka yang menyandang *disabilitas tunarungu* sangatlah semangat dalam berkesenian, contohnya saja menari.

Tak banyak anak-anak *disabilitas* khususnya di Kabupaten Badung, sangat mahir dalam menari, tetapi untuk mampu membawakan tarian secara utuh dengan iringan musik dan sesuai dengan tempo iringannya, mereka memerlukan pemandu atau biasa disebut dengan *mentor*, dimana tugas *mentor* adalah memberikan simbol-simbol tertentu untuk memimpin mereka menari agar sesuai dengan ketukan musik, istilahnya *mentor* adalah telinga mereka ketika menari.

Dalam hal pendidikan, penyandang *disabilitas* juga memerlukan bantuan maupun *intervensi* orang lain, agar dapat mengikuti pendidikan sebagaimana orang lain yang tidak mengalami kesulitan. Pemerintah sebenarnya sudah sejak lama memiliki pegangan hukum dalam memperhatikan kesejahteraan dan kesetaraan bagi penyandang *disabilitas*, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Mengenai Penyandang *Disabilitas*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 mengenai Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang *Disabilitas*, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menunda. Bagaimanapun, kami memahami bahwa pemenuhan cita-cita mulia tersebut adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan peran serta masyarakat. Kita semua harus lebih *proaktif* bertindak dan menyuarakan *aspirasi* untuk mendukung kehidupan penyandang *disabilitas*.

Pembelajaran tari bali kepada anak *disabilitas tunarungu* memiliki perbedaan yang mengkhusus, dengan pembelajaran seni tari lainnya, karena memberikan pembelajaran kepada mereka memerlukan metode atau cara yang berbeda-beda baik menggunakan rangsang tari maupun lain sebagainya,dalam hal ini penelitian ini disusun menggunakan metode *Visual Mentoring*.

Maka dari itu peneliti merancang penelitian yang akan membahas metode *Visual Mentoring* dalampembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu* di Kabupaten Badung, dikarenakan di Kabupaten Badung anak-anak disabilitas sangat dilirik dan didukung aktif didalam dunia kesenian, namun tidak banyak memiliki *mentor* yang bisa membantu mereka untuk membawakan tarian dengan baik, oleh karena itu penelitian ini dibuat agar semua orang yang ingin memberikan *mentoring* kepada mereka mampu membawakan dan memperagakan simbol-simbol dengan baik dan juga mampu berkomunikasi dengan mereka yang menyandang *disabilitas tunarungu*.

Tak lepas dari hal itu penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan pembelajaran aktif kepada mereka yang menyandang *disabilitas* tunarungu, agar mereka mengerti dan tau tentang *eksistensi* terhadap suatu yang mereka pelajari.

Metode *Visual Mentoring* dalam hal ini tidak lepas dari pembelajaran bahasa *isyarat* untuk dapat berkomunikasi dengan baik bersama anak-anak *disabilitas tunarungu*, mempelajari ketukan hitungan setiap pola gerakan tarian agar senada dengan musik iringan, dan diperlukan ketepatan untuk menempatkan simbol-simbol gerak baik itu gerakan ditempat, maupun gerakan berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya memerlukan ketepatan agar mereka anak-anak *disabilitas tunarungu* merasa nyaman dan mengerti terhadap apa yang kita peragakan didepan dalam memimpin mereka.

*Wawancara* bersama teman *tunarungu* Made Putri Gita Sedana, penyandang *disabilitas tunarungu*, wanita berusia 22 tahun, beralamat di Desa Tibubeneng, Canggu pada tanggal 24 November 2022. Beliau menyebutkan bahwa ada beberapa cara orang tuna *isyarat* (orang yang bisa berbicara), berkomunikasi dengan orang *tunarungu* (orang tuli), diantaranya seperti melalui tulisan/teks misalnya mengetik melalui layar *handphone*, atau menulis diatas kertas, melalui gestur tubuh atau gerakan mulut dengan cara menirukan apa yang ingin disampaikan, menunjukkan gambar atau foto sesuatu yang dimaksud, yang terakhir adalah mengkombinasikan ketiga cara tersebut.

*Wawancara* bersama Anak Agung Novi Pradnyawati S.Ag selaku pelatih tari sekaligus keluarga salah satu teman *tunarungu* di Sanggar Dharma Shanti, dimana Sanggar ini dikhususkan untuk penyandang *disabilitas*, beliau menyebutkan bahwa *visual mentor* dalam menari itu dimana seseorang yang menjadi *mentor* dalam sebuah pegelaran yang khususnya ditujukkan untuk anak-anak *disabilitas* terutama di suatu tarian, dan seberapa penting *visual mentor* itu, *visual mentoring* untuk anak-anak *disabilitas tuli*, sangat -sangat penting dikarenakan mereka tidak dapat mendengar, maka dari itu *mentor* memberikan *kode* kapan mulai dan kapan selesai dimana jeda dan tidak jeda, karena anak-anak *tuli* tidak bisa mendengar maka dari itu *mentor* memberikan kode didepan dapat dikatakan sebagai *visual mentor* yang nantinya anak-anak *tuli* akan melihat kode yang diberikan kemudian bergerak sesuai dengan kode yang diberikan oleh mentor. Setiap mentor juga memiliki cara tersendiri untuk memberikan kode-kode beberapa gerakan.

Adapun yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas* *tunarungu* sebagai objek penelitian, karena peneliti tertarik memperkenalkan dan mengajarkan pada teman-teman *tunarungu* yang ada di Kabupaten Badung mengenai Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu* yang baik dan benar melalui metode *Visual Metoring*. Dimana dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Tari Sekar Jepun sebagai objek yang digunakan didalam proses penelitian.

Tari Sekar Jepun sebagai maskot Kabupaten Badung, yang terinspirasi dari konsep Bunga Kamboja tersebut kemudian diolah menjadi beberapa bentuk kesenian, baik itu seni musik dan seni tari. Khususnya dalam seni tari, Kabupaten Badung memberikan nama Tari Sekar Jepun sebagai ikonnya. Tari Sekar Jepun diciptakan oleh Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn pada tahun 2008 pada saat peresmian Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung,kemudian sejak itu tarian ini terus dipentaskan saat acara-acara resmi maupun tidak resmi, tidak ada penggolongan mengkhusus untuk menarikan tarian ini, setiap orang bebas menarikan tarian ini dengan harapan tarian ini dapat diberikan sentuhan makna yang mendalam bagi mereka yang menarikannya

**METODE**

Penerapan Metode *Visual Mentoring* ini dilakukan dalam bentuk Pendidikan nonformal*.* Melalui pendidikan *nonformal* peneliti melakukan proses penelitian untuk mempermudah proses adaptasi.

Metode *Visual Mentoring* dibagi menjadi dua kata yaitu “*Visual*” yang berarti berkomunikasi melalui gambar, bentuk, tipografi dan lain sebagainya yang dapat ditangkap oleh indra pengelihatan dan “*Mentoring*” memiliki arti pembelajaran, pelatihan, dalam hal ini *Visual Mentoring* merupakan suatu cara yang digunakan dalam memberikan pembelajaran melalui simbol-simbol dan lain sebagainya yang dapat ditangkap oleh indra pengelihatan. Peneliti memandang bahwa metode ini merupakan strategi pembelajaran yang sangat tepat bagi peserta didik yang menyandang *disabilitas tunarungu*

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Visual Mentoring Dala Pembelajaran Tari Sekar Jepun Kepada Anak Disabilitas Tunarungu di Kabupaten Badung”” penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yang dimana penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menentukan :1) rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) jenis dan sumber data, 4)instrument penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, dan 7) teknik penyajian hasil analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum menerapkan proses pembelajaran, peneliti menyinggung sedikit tentang beberapa unsur-unsur yang mendukung penerapan metode *Visual Mentoring* didalam pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu*, diantaranya seperti;

**Karakteristik Tari Sekar Jepun.**

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh Tari Sekar Jepun sehingga menarik peneliti untuk memberikan pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu*, akan peneliti kaji kedalam bentuk teori estetika oleh Made Djelantik, diantaranya terdiri dari;

**“Wujud/ Rupa” menyangkut bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur**

Jika dilihat dari bentuk tariannya, tari Sekar Jepun masuk kedalam tari kreasi baru, dimana tarian ini terdiri dari beberapa struktur yaitu*, pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad,* keempat struktur tersebut merupakan struktur pokok yang ada dalam tari Bali. Tari Sekar Jepun sendiri merupakan tari maskor Kabupaten Badung. Maskot menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI online 2016) maskot merupakan sesuatu yang dijadikan identitas oleh suatu kelompok sebagai lambing Tarian ini ditarikan oleh sekelompok penari dengan jumlah 5 orang penari wanita, dengan gerakan yang lemah gemulai.

**“Bobot” yang menyangkut suasana (*mood*)**

Jika dilihat dari segi suasana yang dibangun dalam tarian ini, sesuai dengan latar belakang karya tari tersebut suasana yang ingin dibangun dalam tarian ini tidak lain adalah suasana yang religius, bersatu, kokoh, penuh motivasi, inspirasi dan memiliki semangat kerja yang tinggi, dimana makna-makna tersebut dapat kita lihat dari suasana yang dibangun melalui tarian ini, selebihnya jika tarian ini ditarikan oleh peserta didik yang menyandang disabilitas tunarungu, sudah pasti suasana takjub dan haru akan tercipta, serta rasa bersyukur yang tinggi terhadap kelebihan dan kekurangan yang kita miliki.

**“Gagasan” (*idea*) dan pesan ( *massage*).**

Ide dari tarian ini, terinspirasi dari bunga jepun (kamboja) yang berwarna putih dan memiliki sari yang menempel pada kelopaknya, memfilosofikan pemerintahan di kabupaten Badung, dimana pemimpin di Kabupaten Badung senantiasa berbaur dengan rakyatnya, dengan cirikhas dari bunga ini yaitu memiliki wangi yang khas memfilosofikan pemerintahan di Kabupaten Badung senantiasa jujur, dan adil, terlebih jika tarian ini berhasil dibawakan oleh penyandang disabilitas tunarungu hal tersebut akan membawa pesannya tersendiri terhadap *audients* dimana kita harus senantiasa bersyukur terhadap sesuatu yang kita miliki baik itu kekurangan maupun kelebihan yang kita miliki.

**“Penampilan” yang meliputi bakat (*talent*).**

Dalam membawakan tarian ini, penari dituntut harus bias menari dan bekerjasama dalam *team*, berkomunikasi yang baik antar penari yang satu dan penari yang lainnya, dikarenakan tarian ini tergolong kedalam tarian yang sederhana tetapi rumit karena memiliki pola-pola yang berulang-ulang dan memiliki beberapa perpindahan pola lantai yang cukup rumit.

**“Ketrampilan” (*skill*)**

Membahas tentang *skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik jika menarikan tarian ini, sudah jelas penari dituntut harus bisa berkomunikasi yang baik dan menahan emosi dan menyeimbangkan *skill* yang dimiliki diantara kelima penari, selebihnya jika tarian ini di bawakan oleh penyandang *disabilitas tunarungu*, peserta didik dituntut harus fokus untuk memahami gerak tarian, pola lantai dan memahami simbol-simbol *visual* yang diberikan oleh *menor*.

**Sarana atau media.**Adapun Sarana atau media yang digunakan dalam membawajan Tari Sekar Jepun ini meliputi tempat yang digunakan talent dan media baik itu media dokumentasi dan lain sebagainya berupa media social teknologi.

**Proses Penerapan Metode *Visual Mentoring* Pembelajaran Tari Sekar Jepun Kepada Anak *Disabilitas Tunarungu* Sanggar Dharma Shanti di Kabupaten Badung**

Adapun beberapa proses yang telah diterapkan antara lain sesuai dengan struktut teori belajar terhadap manusia diantaranya seperti:

**Tahap Persiapan (*preparation*)**

Tahap Persiapan adalah suatu perlengkapan atau persediaan agar mampu dilaksana-kan dengan baik, tahap ini lebih berkaitan dengan mempersiapkan sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran dimulai, adapun beberapa tahap persiapan diantaranya; a)Proses pendekatan kepada anak-anak disabilitas tunarungu, pendekatan dilakukan dengan cara mengunjungi Sanggar Dharma Shanti yang beralamat di Perum. Muding Kelod Perdana No.2 Kerobokan Kaja Kuta Utara,Badung,Bali. Pada proses pendekatan ini peneliti bertemu dengan ketua Sanggar Dharma Shanti dan juga beberapa peserta didik yang telah disiapkan oleh sanggar untuk melaksanakan pelatihan, dimana peserta didik terdiri dari 5 orang peserta didik dengan jenis kelamin perempuan dengan kisaran umur 16 sampai 23 tahun.b)Merancang jadwal pembelajaran, yang terdiri dari 12 kali pertemuan yang diawali dari pengenalan terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti, sampai kepada tahap penampilan, c) Memperisapkan materi pembelajaran, materi yang diberikan pada pembelajaran tari sekar jepun kepada anak disabilitas tunarungu, dengan capaian utama dalam pembelajaran ini yaitu peserta didik yang menyandang disabilitas tunarungu dapat membawakan Tari Sekar Jepun dengan baik dan benar dengan bantuan mentor,dengan menggunakan metode visual mentoring, d)Tahapan mempersiapkan metode, tahapan ini peneliti menetapkan bahwa pembelajaran Visual Mentoring yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tari Sekar Jepun kepada anak disabilitas tunarungu, karena menurut peneliti, metode visual mentoring merupakan metode yang sangat tepat untuk diterapkan karena metode ini dapat memberikan kemajuan terhadap cara belajar peserta didik yang menyandang disabilitas tunarungu dalam menerima materi dalam bentuk seni tari. e)Mempersiapkan tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran agar nyaman, tempat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini berlokasi di Sanggar Dharma Shanti itu sendiri, dalam tahapan ini proses yang dilaksanakan antara lain proses bersih-bersih agar lingkungan menjadi nyaman sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, karena dalam proses belajar dan pembelajaran keadaan lingkungan sekitar merupakan suatu pengaruh yang cukup besar.

**Tahap Penyampaian (*presentation*)**

Kegiatan penyampaian atau pelaksanaan tidak pernah lepas dari perencanaan, dimana perencanaan sebagai bekal atau kegiatan awal di dalam proses mengajar, agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Pembelajaran Tari Sekar Jepun Kepada Anak *Disabilitas Tunarungu* di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung ini memiliki beberapa penyampaian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dimana dalam hal ini nantinya kegiatan akan dilaksanakan selama 2jam/hari. Berikut ini adalah masing-masing tahapan kegiatan penyampaian.

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan peserta didik, perkenalan biodata, menanyakan kondisi peserta didik, mempersiapan materi pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak disabilitas tunarungu, menyiapkan media mempersiapkan tempat latihan, menyiapkan jadwal kegiatan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa peserta didik agar semangat mengikuti proses pembelajaran tari Sekar Jepun di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung. Pada tahap ini peneliti dituntut paham dengan Bahasa *isyarat* agar mempermudah proses komunikasi kepada peserta didik, bahasa *isyarat* yang digunakan termasuk kedalam komunikasi *visual* dimana bahasa yang digunakan merujuk kepada bahasa tubuh yang dipraktekkan oleh mereka, pada awal pertemuan memang sedikit canggung namun lama kelamaan semua bisa karena terbiasa untuk berkomunikasi satu sama lain.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara praktek, menggunakan metode *Visual Mentoring* yang diawali dengan pendekatan secara *visual* bersama peserta didik yang menyandang *disabilitas tunarungu*. Praktek selalu diawali dengan salam pembuka dan menanyakan bagaimana kabar mereka hari ini, menanyakan mereka apakah siap untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian mengajak mereka berdoa bersama. Setelah berdoa pelatih mulai mengajak peserta didik untuk mengingat dan mempelajari materi yang telah diberikan kepada peserta didik, untuk mempermudah proses pembelajaran pelatih memberikan gerakan perbagian menurut struktur tarian, misalnya pada bagian awal (*pepeson*) diberikan sebanyak 2 kali pertemuan, kemudian setelah 2 kali pertemuan, dilanjutkan dengan gerakan isi (*pengawak*) dan terus berjalan dengan gerakan bagian berikutnya sampai terbentuk pola gerakan yang utuh.

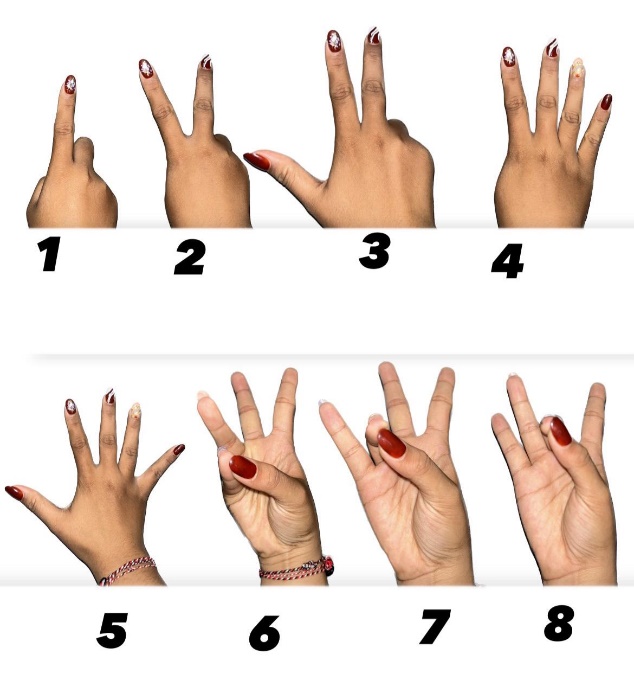
**Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir yang dilakukan pada proses pembelajaran tari Sekar Jepun kepada anak disabilitas tunarungu di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung yaitu diakhiri dengan penampilan hasil belajar peserta didik.

**Pelatihan (*practice*)**

Pelatihan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau memberikan suatu hal baru kepada peserta didik, dengan pelatihan pembelajaran peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi tertentu. Pelatihan pembelajaran yang dilakukan untuk anak *disabilitas* *tunarungu* di Sanggar Dharma Shanti yaitu peserta didik yang mengikuti dan mempelajari materi tari Sekar Jepun dengan menggunakkan metode *Visual Mentoring*. Proses pembelajaran pada tahap pelatihan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Dalam tahap pelatihan, peneliti memberikan proses pembelajarann dengan target 12 kali pertemuan dengan materi tari Sekar Jepun menggunakan metode *Visual* *Mentoring* yang diawali dengan pengenalan simbol-simbol gerakan yang diberikan oleh *mentor*. Pada tahapan ini pelatihan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga peserta didik paham betul terhadap materi yang diberikan oleh *pelatih* atau *mentor*.

Pada tahapan ini metode *visual mentoring* dipraktekkan melalui *mentor* (pelatih) memberikan simbol-simbol yang diadaptasi dari gerakan-gerakan yang ada pada tari sekar jepun, kemudian simbol-simbol tersebut dikomunikasikan kedalam bentuk komunikasi *visual* sehingga dapat dilihat dan diingat oleh peserta didik, kemudian pelatih memberikan urutan gerakan yang sesuai dengan simbol-simbol gerakan yang sesuai dengan musik iringan tari sekar jepun itu sendiri, segala komponen gerakan dan perpindahan pola lantai pada tari sekar jepun divisualkan melalui simbol-simbol yang mudah diingat dan sesuai dengan kesepakatan antara mentor dan peserta didik. Dalam sebuah tarian, gerakan dinyatakan utuh dalam hitungan 1x8, berikut adalah contoh kode visual dalam memperagakan hitungan kepada peserta didik yang menyandang *disabilitas* *tunarungu*;



Gambar 1.1 Contoh *Visual* Hitungan dalam Menari

(Sumber: Dok. Tantri Pertiwi 2022)

**Penampilan Hasil Akhir (*Performance*)**

Penampilan adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran melekat pada peserta didik dan berhasil diterapkan, Setelah 12kali pertemuan pembelajaran Tari Sekar Jepun kepada anak *disabilitas tunarungu*,dimana penampilan hasil akhir ini dilaksanakan dalam bentuk pementasan menggunakan tatarias dan busana lengkap sesuai dengan *filosofi* tari sekar Jepun itu sendiri.Adapun tatarias dan busana dalam tarian ini menggunakan pakaian yang diadopsi dari filosofi bunga jepun(*kamboja*) tarian ini menggunakan hiasan kepala yang diadopsi dari gelungan legong yang melambangkan keagungan, dengan pola-pola lantainya yang sederhana tetapi rumit dengan penuh *filosofi*.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Visual Mentoring dalam Pembelajaran Tari Sekar Jepun Kepada Anak Disabilitas Tunarungu di Sanggar Dharma Shanti Kabupaten Badung**

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ini yaitu:

**Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran ini dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung *internal* yaitu terdiri dari: Potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang menari, semangat berlatih oleh peneliti dan peserta didik, motivasi belajar, rasa percaya diri peserta didik yang cukup tinggi, dan faktor pendukung *eksternal* yaitu: semangat dari pemilik Sanggar Dharma Shanti sehingga memberikan kami kebebasan untuk melaksanakan pelatihan di sanggar tersebut, semangat dari orangtua peserta didik yang mendukung kegiatan yang diikuti oleh peserta didik itu sendiri, serta sarana dan prasarana yang memadai.

**Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam prosers pembelajaran ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat *internal* yang dapat terjadi ketika mengatur jam latihan dikarenakan peserta didik memiliki kesibukan lainnya.

**PENUTUP**

Proses penerapan metode *visual mentorin*g ada beberapa tahapan yang peneliti gunakan seperti halnya tahap persiapan penelitian, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan juga tahap penampilan hasil pelatihan, dimana keempat aspek tersebut tidak terlepas dari proses komunikasi yang baik antara peneliti sebagai *mentor*, dengan peserta didik, suatu permasalahan yang besar akan muncul apabila dalam proses pembelajaran ini peneliti tidak paham terhadap konsep yang diteliti, dalam hal ini peneliti dituntut harus bisa menggunakan sedikit tidaknya bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada mereka, dalam hal ini penelitian tidak akan berhasil apabila peneliti mengalami *tuna isyarat,* pada proses penerapannya kunci dari penggambaran metode *visual mentoring* dapat dituangkan kedalam bentuk simbol-simbol menggunakan gerakan tangan atau tubuh untuk memvisualkan suatu gerakan tari, dan memberikan hitungan sesuai dengan musik iringan berlangsung.

**DAFTAR RUJUKAN**

**Daftar Rujukan (Artikel, Buku,Jurnal dan Skripsi)**

ParwatiArik.2016.”Pembelajaran Tari Puspanjali Lewat rangsang tari kinestetik bagi anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Bangli.Skripsi.Tidak diterbitkan.Fakultas Seni Pertunjukan.Institut Seni Indonesia Denpasar.

**Sumber Lainnya (Internet)**

Fikriansyah.2022.”Disabilitas Adalah : Ketahui Jenis dan Perbedaannya dengan Difabel” URL:https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6202145/disabilitas-adalah-ketahui-jenisdan-perbedaannya-dengan-difabel/amp , diakses pada 18 Desember 2022 pukul 22.40

WiryastutiAyu.2014.” Sejarah Tari Sekar Jepun” URL : <https://repo.isi-dps.ac.id/3939/1/3.%20TARI%20SEKAR%20JEPUN.pdf> ,diakses pada 18 Desember 2022

**Narasumber**

Anak Agung Novi Pradnyawati,26 tahun, Pelatih Tari Anak Disabilitas Tunarungu, Jalan Tukad Melangit Nomor 01, Panjer Kaja, Denpasar Selatan.

Made Putri Gita Sedana, 22 tahun, penyandang *disabilitas* *tunarungu*, Jalan Pantai Berawa No 39 Banjar Pelambingan, Desa Tibubeneng, Kab.Badung.